

Pembinaan Iman melalui Media Daring

Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

Pendahuluan

Telah setahun lebih dunia dilanda pandemi COVID-19, yaitu sejak awal tahun 2020. Di Indonesia baru pada awal bulan Maret dinyatakan adanya pasien COVID-19, yang diikuti dengan kebijakan untuk bekerja dari rumah, belajar dari rumah, dan ibadah di rumah. Sejak 22 Maret 2020 gereja-gereja menyelenggarakan ibadah *online*, walaupun ada juga gereja-gereja yang tetap ingin menyelenggarakan ibadah *onsite* dengan berbagai alasan teologis. Fokus kita adalah pada gereja-gereja yang menyelenggarakan ibadah dan juga pembinaan iman secara *online* atau daring. Maka tulisan ini diawali dengan membicarakan apa yang selama ini sudah dilakukan oleh gereja-gereja, kemudian kita beranjak ke pengembangan pembinaan iman melalui media daring.

Bentuk-bentuk Pembinaan Iman yang Telah Dilakukan Gereja-gereja Selama Pandemi COVID-19

Hal pertama yang dipikirkan gereja-gereja di awal masa pandemi COVID-19 adalah bagaimana menyelenggarakan kebaktian Minggu secara daring. Dengan cepat gereja-gereja berubah, yaitu dengan menyelenggarakan kebaktian Minggu secara *online*, baik *live streaming* maupun rekaman. Demikian pula Sekolah Minggu dan kemudian kebaktian remaja segera dilaksanakan secara daring. Mungkin beberapa gereja yang sudah terbiasa melakukan siaran *live streaming* kebaktian hari Minggu secara teknis tidak terlalu terkejut dengan perubahan ini, meskipun secara psikis tidak siap mengalami hanya kebaktian *online*. Namun bagi yang belum pernah tentu saja ada keterkejutan, kebingungan dsb. Kebaktian Minggu yang disiarkan secara daring biasanya menggunakan platform youtube yang selama ini memang sudah populer di dalam masyarakat Indonesia. Sehingga anggota jemaat tidak perlu mempelajari sesuatu yang baru untuk mengikuti kebaktian di gereja masing-masing. Syukurlah penyesuaian yang mendadak ini akhirnya dapat dilaksanakan dengan lancar, dan gereja-gereja mulai menjadi terbiasa. Gereja dengan cepat mengadopsi teknologi informasi (internet), dan bersyukur pandemi terjadi pada era digital. Tak terbayang bagaimana gereja pada masa lampau berjalan pada masa pandemi pes, flu Spanyol dll. Namun sesungguhnya bukankah tidak semua warga jemaat memiliki akses internet, sehingga tidak semua dapat mengikuti ibadah daring. Hal yang dapat menjadi penyebab adalah masalah jaringan internet, kuota, hp, gaptex. Maka dibutuhkan sikap kritis terhadap media digital, misalnya kapitalisasi, yang dapat memarginalkan orang-orang tertentu.

Melalui platform youtube yang terbuka, agama masuk ke ranah publik. Kebaktian yang tadinya tertutup, kini menjadi terbuka, dapat diakses siapa saja. Gereja dapat berkomunikasi dengan publik. Bisa terjadi gesekan jika ada yang tersinggung atau tidak suka, lalu memberi komentar buruk. Maka harus berhati-hati, jangan menimbulkan kontroversi. Demikian pula hal-hal yang bersifat sangat internal gereja, atau bersifat sangat pribadi, tidak dapat diumumkan secara publik.

Melalui youtube kita dapat memilih gereja manapun untuk kita ikuti kebaktiannya, tidak melulu gereja sendiri. Saat ibadah dan kegiatan gereja masih dilaksanakan onsite, orang dapat mengontrol kehadiran. Gereja sebagai institusi masih berpengaruh dan berwibawa. Dengan menjadi online, kehadiran tidak selalu dapat dikontrol; orang menjadi bebas memilih, tidak terikat hanya pada satu gereja. Dan itu dilakukan secara diam-diam (privat). Jadi secara tidak langsung terjadi persaingan: mana yang konten dan sistemnya sesuai dengan selera pasar akan bertahan; yang tidak, akan ditinggalkan.

Apakah dengan keterbukaan platform youtube maka ada kemungkinan warga jemaat pindah ke gereja lain? Memang ada yang kemudian seseorang mengikuti kebaktian di gereja-gereja lain, sehingga dalam sehari ia mengikuti beberapa kali kebaktian. Ada pula yang memilih hanya satu kebaktian, dan belum tentu ia memilih gerejanya sendiri. Namun hasil riset dari Bilangan Research Center menunjukkan bahwa prosentase orang yang hadir dalam kebaktian di gerejanya sendiri tetap yang paling tinggi (data sebulan terakhir 68,4%), diikuti orang yang hadir di beberapa gereja dalam satu hari minggu (data sebulan terakhir 23,9%), baru kemudian orang yang mengikuti hanya gereja lain (data sebulan terakhir 7,7%). Sedangkan tentang kemungkinan berpindah ke gereja lain, hasil riset dari Bilangan Research Center menunjukkan bahwa prosentase orang yang tidak ingin pindah 86,5%, sedangkan yang belum memutuskan 11,2% dan yang ingin pindah ke gereja lain hanya 2,3%.¹

Platform youtube juga memungkinkan kebaktian dapat diakses kapan pun, tidak harus pada saat siaran langsung kebaktian tersebut. Itu berarti ada ketidaksamaan waktu dalam melaksanakan ibadah. Ini yang menjadi keberatan sinode GKI dalam menyelenggarakan perjamuan kudus online. Lalu jalan ke luarnya adalah begitu selesai kebaktian dengan perjamuan kudus siaran di youtube diturunkan dulu, dipotong bagian perjamuan kudusnya, baru kemudian diunggah kembali di youtube tanpa perjamuan kudus.² Namun hal ini tetap menjadi diskusi yang hangat. Apakah arti persekutuan dalam dunia digital? Apakah terikat ruang dan waktu yang sama? Kita sudah berhasil mengatasi ruang – menjadi ruang maya atau virtual. Mengapa tentang waktu belum? Padahal dunia digital justru memungkinkan persekutuan tanpa terikat ruang dan waktu. Itu yang membuat kita dapat merenungkan kembali Yohanes 4:24: "Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran." Roh tidak terikat ruang dan waktu. Bahkan kita pun dipersekutukan dengan orang-orang kudus yang telah mendahului kita (gambaran dalam kitab/surat Wahyu).

Selain kebaktian Minggu (kebaktian umum, kebaktian remaja, kebaktian anak atau Sekolah Minggu) yang disiarkan melalui youtube channel, ada juga bentuk-bentuk pembinaan iman lain yang juga disiarkan melalui youtube, misalnya renungan harian (dengan berbagai istilah/nama seperti Sapaan Firman, Sapaan Gembala dll., baik untuk orang dewasa, remaja, maupun anak), atau ibadah tengah minggu, ceramah, seminar/webinar, ulasan tentang suatu topik, latihan spiritualitas, vocal group, paduan suara dll. Namun youtube bukan satu-satunya platform yang dipakai gereja. Ada pula zoom dan meet yang biasa dipakai di sekolah dan kampus, dan berbagai media sosial lain yang sudah banyak dipakai di Indonesia: WhatsApp, youtube, instagram. Sebuah penelitian menunjukkan pada bulan Januari 2020 empat platform yang paling banyak

¹ Hasil penelitian dari Bilangan Research Center dipresentasikan dalam webinar "Indeks Spiritualitas Umat Kristiani Indonesia dan Pengaruh Pandemi pada Spiritualitas" tanggal 18-19 Maret 2021.

² Hal ini sudah dilakukan beberapa GKI, namun tetap ada GKI yang tidak melakukannya, alias masih tetap dapat diakses lengkap dengan perjamuan kudus.

dipakai di Indonesia oleh pengguna berusia 16-64 tahun adalah youtube (88%), WhatsApp (84%), facebook (82%), instagram (79%).³

Dengan menggunakan zoom dan meet orang dapat saling melihat wajah dan mendengar suara, dapat dilakukan diskusi atau rapat, ceramah dan diskusi kelompok (dengan breakout room) dsb. Demikian pula WA, fb, ig juga dapat dipakai untuk pembinaan iman. Melalui WA, fb, ig dapat dikirimkan video (film, lagu), rekaman renungan (suara atau video), tulisan (word, pdf) dsb. Bedanya adalah WA group (WAG) merupakan kelompok tertutup; hanya anggota yang dapat mengakses. Sedangkan fb dan ig punya ruang privat dan publik. Maka dibutuhkan kehati-hatian: mana yang privat, mana yang publik; jangan sampai keliru yang seharusnya privat masuk di ruang publik. WAG pun harus hati-hati, jangan sembarangan meneruskan hal-hal yang bersifat privat ke orang lain di luar anggota. Ada pula siaran langsung yang dapat dilakukan melalui media sosial tsb.

Beberapa kelebihan dan kekurangan berbagai platform adalah sbb.:

Platform	Kelebihan	Kekurangan
youtube	Mudah diakses kapan saja	Searah; hanya memungkinkan komentar yang terbatas
zoom/ meet	Interaktif, dapat direkam	Waktu terbatas; setelah selesai hanya ada rekaman
WhatsApp	Interaktif, tidak hilang asal tidak dihapus, tertutup (privat), sederhana	Harus memiliki akun, fitur terbatas
Facebook Instagram	Interaktif; ada bagian privat dan publik; ada yang waktunya terbatas, ada yang masih dapat diakses	Harus memiliki akun; harus hati-hati antara privat dan publik

Pelayanan Digital (*Digital Ministry*)

Setelah melihat apa yang sudah dilakukan gereja dalam pembinaan iman melalui media daring, mari kita membahas bagaimana meningkatkan pembinaan iman itu dengan mengembangkan pelayanan digital (*digital ministry*). Menyembah Allah dalam roh dan kebenaran, yang menunjukkan penyembahan tanpa batas ruang dan waktu, menjadi dasar untuk mengembangkan gereja *online*. Jadi tidak hanya ibadah yang diselenggarakan secara *online*, namun juga relasi dan kegiatan lainnya. Sebenarnya hal ini bukan hal yang baru, sebab sudah banyak buku-buku yang membahas tentang *digital ministry* atau pelayanan digital sejak 10 tahun yang lalu. Dalam buku berjudul *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible* yang ditulis Elizabeth Drescher dan Keith Anderson (2012) diberikan definisi: “Pelayanan digital adalah seperangkat praktik yang memperluas perawatan spiritual, formasi, doa, penginjilan, dan perwujudan rahmat lainnya ke dalam ruang *online* seperti facebook, twitter, dan youtube, di mana semakin banyak orang berkumpul untuk memelihara, mengeksplorasi, dan membagikan iman mereka saat ini. Pelayanan digital juga dapat merujuk pada praktik-praktik baik di ruang

³ <https://www.teknobgt.com/4689/10-platform-media-sosial-paling-populer-di-indonesia-saat-ini.html> diakses 17 Maret 2021.

online maupun *offline* karena mereka dipengaruhi oleh karakter relasional jaringan budaya digital secara umum.”⁴ (p. 1).

Selanjutnya bagaimana mempraktikkan seni *digital ministry*, buku ini membuat singkatan LACE yang terdiri dari:

- **Listening** (mendengarkan) – lebih meluangkan waktu untuk mengenal orang-orang di jejaring sosial berdasarkan apa yang mereka bagikan di profil, posting, tweet, dan sebagainya, daripada menekankan komunikasi pesan Anda sendiri
- **Attending** (hadir) – memperhatikan dan hadir pada pengalaman dan perjumpaan dengan orang lain saat mereka berbagi diri di ruang digital
- **Connecting** (terhubung) – menjangkau orang lain di komunitas yang beragam untuk memperdalam dan memperluas jejaring yang memengaruhi praktik spiritual digital Anda
- **Enganging** (terlibat) – membangun relasi dengan berbagi konten, berkolaborasi, dan menghubungkan orang dengan orang-orang lain.⁵

LACE inilah kunci yang penting untuk mengembangkan pelayanan digital yang tidak hanya terbatas pada kebaktian hari Minggu disiarkan secara online melalui kanal youtube. Maka kita dapat membicarakan hal-hal apa yang mesti dilakukan pada masa kini untuk meningkatkan kebaktian *online* menjadi pelayanan *online* atau *digital ministry*.

LACE	Yang sudah dilakukan	Yang akan dilakukan untuk meningkatkan <i>digital ministry</i>
Listening – lebih meluangkan waktu untuk mengenal orang-orang di jejaring sosial berdasarkan apa yang mereka bagikan di profil, posting, tweet, dan sebagainya, daripada menekankan komunikasi pesan Anda sendiri		
Attending – memperhatikan dan hadir pada pengalaman dan perjumpaan dengan orang lain saat mereka berbagi diri di ruang digital		
Connecting – menjangkau orang lain di komunitas yang beragam		

⁴ Elizabeth Drescher dan Keith Anderson. *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible*. New York: Morehouse Publishing, 2012, 1.

⁵ Elizabeth Drescher dan Keith Anderson. *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible*, 7.

untuk memperdalam dan memperluas jejaring yang memengaruhi praktik spiritual digital Anda		
Engaging – membangun relasi dengan berbagi konten, berkolaborasi, dan menghubungkan orang dengan orang-orang lain		

Apakah masa depan gereja ada di dunia online? Apakah pertemuan maya dapat menggantikan pertemuan nyata? Apakah komunitas virtual dapat menggantikan komunitas real? Apakah sentuhan maya dapat menggantikan sentuhan fisik? Jika jawabannya “tidak,” berarti masa depan gereja bukan hanya di online; online hanya salah satu. Ada kombinasi online dan onsite. Keith Anderson menekankan bahwa pemilihan pelayanan digital atau temu muka merupakan pemilihan yang keliru.⁶ Seharusnya pelayanan itu bersifat digital dan temu muka. Dunia digital tidak dapat menggantikan temu muka, sebagaimana inkarnasi Allah dalam diri Yesus merupakan hal yang nyata, real, di mana Firman itu telah menjadi daging (Yohanes 1:14).⁷

Untuk mengembangkan pelayanan digital dibutuhkan kreativitas dan konsep pemikiran *out of the box*, agar konten tidak klise. Ada banyak “saingan” di dunia digital. Maka warga jemaat perlu dipersiapkan dan dibekali dengan kecakapan (literasi) media, agar dapat memilih konten yang berguna dan sehat. Bahkan tidak hanya menjadi pengguna, melainkan juga pembuat tayangan yang berguna, sehat, dan menjadi berkat. Kunci pada era pasca modern adalah habitus improvisasi.⁸

Pada akhirnya, walaupun pembinaan iman melalui media daring dapat ditingkatkan melalui pelayanan digital, ada satu hal mendasar yang tak tergantikan dan justru semestinya dikembangkan selama pandemi, yaitu persekutuan keluarga. Gereja dikembalikan pada inti atau awal mulanya: gereja keluarga. Maka sambil mengembangkan pelayanan digital, gereja-gereja juga harus menguatkan keluarga-keluarga agar dapat menjadi tempat pembinaan iman yang membawa pada pertumbuhan iman bagi anggota-anggotanya. Peran orangtua kembali diingatkan. Demikian pula pembinaan iman intergenerasional menjadi sangat penting, baik dalam keluarga maupun dalam pelayanan digital.

Penutup

⁶ Keith Anderson. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Publishing, 2015, 82-85.

⁷ Keith Anderson. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*, 85-86.

⁸ Elizabeth Drescher. *Tweet if You ❤️ Jesus*. New York: Morehouse Publishing, 2011, 36.

Pembinaan iman melalui media daring sudah banyak dilakukan gereja, namun masih perlu ditingkatkan dengan pelayanan digital agar menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan warga jemaat dalam rangka pertumbuhan iman. LACE merupakan pertimbangan yang sangat berguna dalam pengembangan pelayanan digital.

Daftar Pustaka

- Anderson, Keith. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Publishing, 2015.
- Drescher, Elizabeth. *Tweet if You ♥ Jesus*. New York: Morehouse Publishing, 2011.
- Drescher, Elizabeth dan Keith Anderson. *Click 2 Save: The Digital Ministry Bible*. New York: Morehouse Publishing, 2012.